

Model Perkembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Interaksi dan Komunikasi Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD)

Mohamad Sugiartin

A. Pendahuluan

Model perkembangan ini dirumuskan berdasarkan hasil penelitian lapangan terhadap orang tua anak autistic spectrum disorder (ASD) dan terhadap para guru berkenaan dengan masalah dan hambatan dalam interaksi dan komunikasi yang dialami oleh anak-anak ASD dan proses pembelajaran/intervensi yang dilakukan baik oleh guru di sekolah maupun oleh orang tua anak di rumah. Penelitian tahap pertama dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik yang digunakan adalah wawancara dan observasi

Berdasarkan hasil penelitian tahap pertama ini dapat dirumuskan sebuah model yang disebut dengan model perkembangan. Model ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan anak ASD dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain dalam lingkungan sekitar. Anak ASD memiliki hambatan yang sangat besar dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, oleh karena itu sangat diperlukan sebuah model intervensi untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan interaksi dan komunikasi. Model ini diharapkan dapat membantu mencapai perkembangan optimum.

Model ini disebut model perkembangan karena keterampilan interaksi dan komunikasi dianalisis berdasarkan rentang perkembangan yang dimiliki oleh anak ASD, yaitu dikategorikan berdasarkan level perkembangan dari yang paling rendah sampai perkembangan yang paling tinggi. Setiap level perkembangan memiliki karakteristik (*milestone*) tersendiri dan intervensinya disesuaikan dengan karakteristik pada setiap level perkembangan yang dicapai oleh anak ASD

B. Komponen Model

Model ini terdiri dari empat komponen yaitu : 1) asesmen, 2) level perkembangan, 3) target behavior, dan 4) intervensi.

1. Asesmen

Asesmen adalah upaya dan cara untuk mendapatkan data atau informasi yang lengkap tentang kemampuan yang dimiliki, hambatan yang dialami, dan kebutuhan anak ASD

tentang keterampilan interaksi dan komunikasi. Hubungannya dengan model ini, terdapat dua kegiatan asesmen. *Pertama* asesmen digunakan untuk mengetahui level perkembangan keterampilan interaksi dan komunikasi anak ASD. Data hasil asesmen akan menunjukkan level perkembangan. *Kedua* asesmen digunakan untuk mengetahui keberhasilan intervensi, apakah anak dapat lanjut pada tahap intervensi berikutnya atau kembali ke tahap sebelumnya (dalam ini asesmen diposisikan sebagai evaluasi)

Tindakan asesmen ini dilakukan bersifat kualitatif dengan teknik observasi dan instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi. Oleh karena itu seorang asesor harus memiliki keterampilan yang memadai dalam melakukan observasi, agar data hasil observasi dapat dijamin validitas dan reliabilitasnya.

2. Level perkembangan

Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama, perkembangan keterampilan interaksi dan komunikasi anak ASD terdiri dari empat level perkembangan, yaitu mulai dari level 1 sampai dengan level 4. Level 1 menunjukkan perkembangan yang paling rendah sedangkan level 4 menunjukkan perkembangan yang tinggi.

a. Perkembangan level 1

Seorang anak ASD pada level ini belum menunjukkan ketertarikan untuk berinteraksi dengan lingkungan, anak bermain sendiri. Anak seolah-olah memiliki dunia sendiri, tidak terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitar. Pada level ini anak belum bisa melakukan kontak mata dengan orang lain, melakukan kegiatan (bermain) sendiri tidak menghiraukan orang lain, sering melakukan tindakan *stereotype* seperti mengepak-ngepakan tangan, memutar-mutar benda (mainan) berulang-ulang dan dalam waktu yang relatif lama. Ada sebagian anak ini dapat mengeluarkan suara akan tetapi tidak mengandung arti atau hanya berupa teriakan atau jeritan.

Secara emosi, anak ASD pada level ini belum dapat menunjukkan perasaan seperti senang/gembira, marah, sedih, menolak, dsb. Keadaan seperti ini menyulitkan dalam memahami kondisi psikologisnya. Sangat berat bagi guru, orang tua atau pengasuh dalam mendampingi anak ASD pada level ini, karena sama sekali tidak dapat kontak dengan lingkungan.

b. Perkembangan level 2

Pada perkembangan level 2 ini anak ASD sudah mulai menunjukkan tindakan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Mereka sudah ada inisiatif untuk berinteraksi seperti, ketika menginginkan sesuatu (mainan atau makanan) yang tidak dapat dijangkau, anak pada level ini menarik tangan orang dewasa (guru atau orang tua) ke arah objek yang dia inginkan. Pada level ini anak mulai menunjukkan tanda-tanda bahwa ia tertarik oleh sesuatu di sekitarnya.

c. Perkembangan level 3

Pada level perkembangan ini mulai ada interaksi dengan lingkungan. Pada tahap ini anak sudah lebih banya memberikan respon terhadap stimulus yang ada di sekitarnya, fokus perhatian pada saat interaksi sudah lebih lama. Secara bertahap anak sudah dapat menunjuk benda atau objek yang dia inginkan atau mulai dapat memperlihatkan objek kepada orang lain. Pada level ini anak sudah mulai menggunakan kata-kata ketika menginginkan sesuatu, menolak sesuatu dan sudah terjadi apa yang disebut *interaction-communication loop* (mulai terjadi interaksi dan komunikasi dua arah)

d. Perkembangan level 4

Ketika anak berada pada level ini, ia telah mulai dapat berkomunikasi secara efektif. Anak mulai menggunakan bahasa dan akan mampu melakukan interaksi dan komunikasi dua arah yang sederhana. Anak ASD mula menunjukkan kepercayaan dan kemampuan diri dalam berkomunikasi dalam lingkungan yang sudah dikenalnya, misalnya di rumah dan anak mulai menunjukkan ada usaha untuk berinteraksi dan berkomunikasi di tempat-tempat yang belum dikenalnya seperti di sekolah, di toko, dan di tempat-tempat lain yang baru dikenalnya.

3. Target Behavior

Target behavior adalah perilaku atau keterampilan yang diharapkan dapat dicapai oleh seorang anak ASD pada setiap level perkembangan setelah mendapat intervensi dengan menggunakan model perkembangan ini. Satuan ukuran yang digunakan untuk mengukur target behavior adalah presentase kemunculan perilaku yang diharapkan tersebut.

Target behavior

Level 1: terjadi kontak mata dan atensi bersama

Level 2: menunjuk objek, memberi label dan melakukan tugas bersama-sama

Level 3: tumbuh keinginan untuk meminta sesuatu

Level 4: inisiatif untuk memulai interaksi dan komunikasi.

4. Intervensi

Intervensi yang dimaksud disini adalah kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja untuk membantu anak ASD dalam mengembangkan keterampilan interaksi dan komunikasi. Intervensi dilakukan kepada anak ASD sesuai dengan level perkembangan yang dicapai. Yaitu level perkembangan yang menggambarkan kemampuan anak ASD dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Kegiatan intervensi yang dilakukan pada setiap level terdapat target behavior yang harus dicapai. Untuk mengetahui pencapaian target behavior dilakukan asesmen pada akhir intervensi setiap level perkembangan. Anak yang dapat mencapai target behavior akan berlanjut pada intervensi berikutnya, tetapi bagi yang belum bisa mencapai target behavior kembali kepada level sebelumnya.

C. Prosedur Kerja Model Perkembangan

1. Melakukan Asesmen Awal

Asesmen awal dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi tentang kemampuan yang sudah dimiliki dan hambatan yang dialami dalam interaksi dan komunikasi serta kebutuhan intervensi. Berdasarkan data hasil asesmen ini dapat

ditentukan level perkembangan keterampilan interaksi dan komunikasi setiap anak, apakah berada pada level 1, 2, 3, atau level 4

Adapun pelaksanaannya dilakukan diawal pertemuan antara anak dengan petugas yang akan memberikan bantuan. Untuk mendapat hasil yang diharapkan, asesmen dilakukan beberapa kali atau minimal kurang lebih lima kali pertemuan.

Cara yang dilakukan dalam asesmen dapat melalui observasi, yaitu mengamati tingkah laku anak khususnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui tes sederhana dengan cara memanggil namanya, mengajaknya bermain, dan lainnya. Selain itu, informasi atau data tentang kemampuan interaksi dan komunikasi anak ini, dapat juga digali melalui wawancara dengan orang tua anak, atau orang-orang lainnya yang dianggap mengetahui keadaan anak.

Jika kegiatan asesmen awal telah dapat mengungkap data atau informasi keadaan anak, selanjutnya informasi atau data hasil asesmen tersebut dianalisis untuk memastikan pada level perkembangan mana kemampuan interaksi dan komunikasi anak ASD tersebut. Level perkembangan hasil asesmen selanjutnya akan digunakan sebagai dasar melakukan intervensi.

2. Melakukan intervensi

Intervensi dilakukan melalui langkah sebagai berikut:

a. Persiapan/hal yang perlu diperhatikan

1) Menata lingkungan

- Mempertimbangkan seting ruang/kelas yang alami, yang membuat anak merasa nyaman dan aman
- Meminimalkan distraksi visual dan auditif
- Tidak menempatkan kegiatan dekat kaca atau jendela
- Tentukan tempat kegiatan dekat lemari penyimpanan barang (APE) agar lebih mudah dijangkau
- Tempat kegiatan jauh dari pintu ke luar, agar anak tidak mudah lari ke luar.

2) Jadwal kegiatan

- Tentukan jadwal pertemuan berdasarkan kesepakatan dan peluang yang mungkin ada.

- Jadwal menggambarkan kegiatan apa yang akan dilakukan, kapan kegiatan dilakukan, berapa lama kegiatan dilakukan, dan hal lain yang akan dilakukan.

3) Prinsip dan konsep arahan

- Pengembangan adaptasi pendekatan

Yang dimaksud pengembangan adaptasi dan arahan adalah pendekatan yang diupayakan dalam intervensi menggunakan cara yang luwes (fleksibel), tidak melakukan tindakan (intervensi) secara langsung. Petugas dapat menyesuaikan terhadap setiap perubahan yang terjadi pada anak. Setiap langkah penyesuaian tersebut, petugas dituntut untuk dapat mengarahkan anak kepada situasi yang diharapkan berdasarkan target behavior yang telah ditetapkan.

- Ketepatan perkembangan

Yang dimaksud ketepatan perkembangan adalah bahwa setiap langkah tindakan petugas (guru, orang tua, atau pengasuh) yang dilakukan bersama anak tidak lepas dari perkembangan yang terjadi pada anak dan mengacu pada level perkembangan. Perkembangan yang dimaksud disini adalah perkembangan keterampilan interaksi dan komunikasi anak ASD.

b. Teknik pelaksanaan

- 1) Mulailah dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan anak. Kegiatan ini dapat diposisikan sebagai langkah penyesuaian antara petugas (guru, orang tua, atau pengasuh) dengan anak. Petugas tidak terlalu banyak mengatur. Yang perlu dibangun pada langkah ini adalah bagaimana agar anak tidak asing dengan lingkungan atau orang yang berada dengan anak dan merasa aman. Rasa aman bagi anak akan memudahkan menciptakan hubungan emosional antara anak dengan petugas. Suasana demikian dapat menguntungkan pelaksanaan intervensi.
- 2) Jika petugas merasakan bahwa antara dirinya dengan anak telah terjalin hubungan emosional yang nyaman, petugas sudah bisa mulai mengarahkan anak ke dalam kegiatan pengembangan interaksi dan komunikasi yang menjadi tujuan intervensi (target behavior).

- 3) Jika target behavior; agar terjadi kontak mata dan atensi bersama (level 1), maka langkah yang dilakukan adalah:
- tidak memaksa untuk berinteraksi, bersikaplah hangat dan ceria sedapat mungkin memancing untuk melakukan kontak mata (bukan menyuruh atau memaksanya menatap), dengan memposisikan diri berhadapan dengan wajah anak. Contohnya dengan cara selalu memposisikan makanan/benda yang akan diberikan kepada anak didekat mata kita, setelah terjadi kontak mata, barulah benda/makanan itu diberikan kepadanya.
 - Mencoba untuk tampil ekspresif, baik ekspresi wajah, gerakan tubuh maupun intonasi suara, sehingga kesulitannya dalam menghayati makna interaksi dan komunikasi akan berkurang dengan mempelajari ekspresi-ekspresi seperti ini yang ditampilkan oleh lingkungannya. Contohnya petugas, guru atau orang tua sebaiknya selalu berbicara secara ekspresif seperti “Wow, anak papa/mama hari ini cakep sekali” atau “koq tanganmu kotor sekali, yuk kita cuci” atau “Ketika main, apa nih? Wah mobil-mobilan yah, boleh papa/mama ikutan?” Upayakan kita berbicara dengan tulus dan penuh penghayatan, sehingga akan terekspresikan pada mimik muka, gerakan tubuh maupun intonasi suara yang akan “dirasakan” oleh anak. Jadi diharapkan akan dirasakan makna interaksi tersebut dengan penghayatan pula, sehingga perilaku tersebut ditiru oleh anak.
 - Selalu mencoba untuk membuka interaksi dengan bergabung pada aktifitas yang dilakukan anak, sesederhana apapun kegiatan itu. Contohnya kalau anak sedang menumpuk-numpuk balok, kita ikutan menumpuk-numpuknya pula. Kalau anak sedang main mobil-mobilan, kita ikut main mobil-mobilan juga. Anak hanya berguling-guling, kitapun ikut berguling-guling disebelahnya. Anak ASD dengan level perkembangan ini biasanya akan sulit untuk diajak bermain oleh kita, untuk membina hubungan dengannya, kita harus ikut dengan apa yang dilakukannya, sehingga anak selalu menjadi “pemimpin”/leader”. Melalui kegiatan seperti itu diharapkan anak akan merasa ada “kebersamaan” dan berusaha untuk memperpanjang permainan bersama kita.

- 4) Jika target behavior; menunjuk objek, memberi label dan melakukan tugas bersama-sama (level 2), maka langkah yang dilakukan adalah
- Bahasakanlah (dengan kalimat pendek) apa yang sedang diperhatikan atau dilakukan anak. Jika bereaksi positif, perpanjanglah siklus interaksi dan komunikasinya. Langkah ini diupayakan untuk selalu menyebut apa yang dilakukan anak dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya. Contohnya anak pegang sendok, kita bilang “Oh kamu pegang sendok ya”. Lalu anak memasukkan sendok itu ke dalam gelas, kita langsung mengatakan “Sendoknya dimasukkan ke gelas”. Kemudian anak mengocek air dalam gelas. Kita juga katakan “Kamu ngocek-ngocek sendok ke gelas ya”. Lalu ketika anak meminum air di dalam gelas pun kita berkata “ kamu minum ya”. Jika anak bereaksi dengan melihat muka kita dan tersenyum, kita bisa mengatakan “Enak ya minumannya!”.
 - Untuk memperpanjang siklus interaksi dan komunikasinya upayakan kita juga memegang sebuah gelas, dan bisa kemudian mencoba meminta minuman yang sedang dipegang anak. Bila anak mau memberikan, serukanlah suatu pujian, tetapi bila anak “Cuek” cobalah dengan menambahkan isi minuman tersebut, misalnya dengan pemberian gula/sirop ataupun es (tidak lupa sambil membahasakannya). Kegiatan ini mencoba terus interaksi dan komunikasi untuk diperpanjang. Oleh karena itu lakukan hal ini terus menerus pada kegiatan yang lain (terus mencoba memperpanjang interaksi dan komunikasi)
- 5) Jika target behavior ; tumbuh keinginan untuk meminta sesuatu (level 3), maka langkah yang dilakukan adalah
- Memperpanjang interaksi dan komunikasi melalui problem solving agar terjadi interaksi dan komunikasi dua arah. Jika anak memegang tangan kita untuk meminta dibukakan bungkus sebuah permen, jangan langsung membukakannya. Cobalah tanyakan: “mau permen?” sambil menyimpan permen itu disamping mata kita, sehingga diharapkan terjadi kontak mata dengan anak. Bila anak mengekspresikan ingin dibukakan permen tersebut, bukalah ujung permen itu sedikit, kemudian mintalah anak untuk meneruskannya. Jika anak merasa kesulitan, kemudian “meminta” kita untuk

membukanya, jangan langsung membuka. Tundalah terus dalam upaya memperpanjang interaksi dengan anak, dengan berpura-pura kita mengalami kesulitan untuk membukanya (sambil terus membahasakannya). Bukalah sedikit lagi. Setelah permennya terlihat, mintalah anak untuk mengambilnya sendiri

- Upayakan kegiatan yang variatif, untuk memperkaya bahasa anak. Tingkatkan interaksi dan komunikasi dengan memberi peluang kepada anak untuk meminta sesuatu dengan cara menyebutkan namanya.
- 6) Jika target behavior inisiatif untuk memulai interaksi dan komunikasi (level 4), maka langkah yang dilakukan adalah
- Penekanan pada level ini adalah bagaimana mengajarkan anak untuk terdorong agar muncul inisiatif melakukan interaksi dan komunikasi lebih luas.
 - Berikan anak aktivitas yang menarik atau memotivasi untuk berinteraksi. Mulailah dengan aktivitas yang tidak banyak rintangan seperti permainan menyusun, yang merangsang diri sendiri, bermain air atau pasir. Buatlah aktivitas lain yang berhubungan dengan rutinitas anak, seperti ketika mandi, berpakaian, atau makan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan di rumah di sekolah atau ditempat lainnya. Melalui kegiatan ini diharapkan anak akan berinteraksi dengan aktivitas tanpa petunjuk atau muncul inisiatifnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain maupun lingkungan lain yang lebih luas.

3. Melakukan asesmen diantara level perkembangan

Asesmen di antara level perkembangan dimaksudkan untuk mengetahui apakah intervensi yang dilakukan berhasil atau tidak. Anak yang dapat mencapai target behavior akan berlanjut pada intervensi berikutnya, tetapi bagi yang belum bisa mencapai target behavior kembali kepada level sebelumnya. Untuk memberi gambaran kegiatan asesmen level perkembangan disampaikan seperti terlihat pada tabel berikut.

Contoh Instrumen Asesmen Model Perkembangan Interaksi dan Komunikasi

Kegiatan /objektif	Current level (target behavior)	Kriteria (frekuensi/%)	Tanggal mulai	Tanggal dikuasai
Mengikuti anak melakukan aktivitas sampai terjadi adanya suasana kebersamaan antara anak dengan petugas (guru, orang tua, pengasuh)	Terjadi kontak mata dan atensi bersama (level 1)	Dapat melakukan aktivitas tanpa merasa terganggu (sendiri ataupun bersama) Terjadi sesekali kontak (kontak mata atau kontak sosial tanpa kontak mata langsung)		
Aktivitas yang dibangun diarahkan untuk dibahasakan. Bahasakanlah (dengan kalimat pendek) apa yang sedang diperhatikan atau dilakukan anak. Jika berekasi positif, perpanjanglah siklus interaksi dan komunikasinya	Menunjuk objek, memberi label dan melakukan tugas bersama (level 2)	Menunjuk benda atau objek yang diinginkan. Terjadi kegiatan bersama dengan atau tanpa interaksi dan komunikasi langsung		
Aktivitas yang variatif, untuk memperkaya bahasa anak. Tingkatkan interaksi dan	Tumbuh keinginan untuk	Memberi respon terhadap stimulus (menolak atau		

<p>komunikasi dengan memberi peluang kepada anak untuk meminta sesuatu dengan cara menyebutkan namanya.</p>	<p>meminta sesuatu (level3)</p>	<p>menerima) Menunjuk/kadang menyebut benda atau objek yang diinginkan Mulai menggunakan kata-kata.</p>		
<p>Berikan anak aktivitas yang menarik atau memotivasi untuk berinteraksi. Mulailah dengan aktivitas yang tidak banyak rintangan seperti permainan menyusun, yang merangsang diri sendiri, bermain air atau pasir. Buatlah aktivitas lain yang berhubungan dengan rutinitas anak, seperti ketika mandi, berpakaian, atau makan.</p>	<p>Inisiatif untuk memulai interaksi dan komunikasi (level 4)</p>	<p>Anak merespon terhadap aktivitas yang diberikan. Anak berinisiatif untuk bertanya atau menjawab setiap aktivitas yang menarik minatnya. Terjadi Interaksi dan komunikasi antara anak dengan orang lain</p>		

MODEL PERKEMBANGAN
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN INTERAKSI DAN
KOMUNIKASI ANAK ASD

Drs. M. Sugiarmín, M. Pd

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2009